

Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Kredit Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

¹ Ni Kadek Erna Dewi, ² Gde Herry Sugiarto Asana, ³ Made Christin Dwitrayani
^{1,2,3} Universitas Triatma Mulya

E-mail: ernad8775@gmail.com , herry.sugiarto@triatmamulya.ac.id ,
Christin.dwitrayani@triatmamulya.ac.id

ABSTRAK

Pendapatan petani kopi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan petani dan keberhasilan usaha tani kopi. Dalam upaya meningkatkan pendapatan tersebut, terdapat beberapa faktor utama yang diduga berpengaruh, antara lain modal, luas lahan, dan akses terhadap kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan, dan kredit terhadap pendapatan petani kopi di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarikan kepada petani kopi sebagai responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif variabel modal, luas lahan, kredit, dan pendapatan petani berada pada kategori cukup hingga tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, serta kredit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal, luas lahan, dan pemanfaatan kredit yang baik dapat meningkatkan pendapatan petani kopi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan akses permodalan, optimalisasi pemanfaatan lahan, serta pengelolaan kredit yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha tani kopi.

Kata kunci : Modal, Luas Lahan, Kredit, Pendapatan Petani

ABSTRACT

Coffee farmers' income is a crucial indicator in assessing farmers' welfare and the success of coffee farming. In an effort to increase this income, several main factors are suspected to have an influence, including capital, land area, and access to credit. This study aims to analyze the effect of capital, land area, and credit on the income of coffee farmers in Tambakan Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. This research employs a quantitative approach with data collection techniques through questionnaires distributed to coffee farmers as respondents. The sample size in this study consisted of 60 respondents. The data analysis method used is Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The results of the study show that, descriptively, the variables of capital, land area, credit, and farmers' income fall within the moderate to high categories. The results of hypothesis testing indicate that capital has a positive and significant effect on farmers' income, land area has a positive and significant effect on farmers' income, and credit also has a positive and significant effect on farmers' income. This suggests that an increase in capital, land area, and the effective utilization of credit can enhance the income of coffee farmers. The implication of this research is the need for increased access to capital, optimization of land use, and effective credit management to improve farmers' welfare. This

research is expected to serve as a reference for the government and related parties in formulating policies that support the development of coffee farming.

Keyword : *Capital, Land Area, Credit, Farmers' Income.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan, yang berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan di Indonesia setiap tahunnya terus berkembang. Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional (Thamrin & Tantri, 2016). Sektor perkebunan menghasilkan sejumlah besar komoditas yang dapat ditawarkan, yang menjadikannya pilihan utama untuk ekspor ke negara-negara maju maupun negara berkembang. Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang dapat memainkan peran dalam pembangunan sektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dunia adalah kopi. Ini juga memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menghasilkan devisa, sumber pendapatan petani, bahan baku industri, lapangan kerja, dan pengembangan wilayah (Dirjen Perkebunan, 2017). Banyak negara berkembang mengekspor kopi, yang merupakan salah satu sumber pendapatan utama petani kecil dan merupakan salah satu komoditas non-migas yang paling menguntungkan di pasar global saat ini (Andrew E, 2011).

Berdasarkan data Foreign Agricultural Service di bawah United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara produsen kopi terbesar di dunia. Pada Desember 2024, produksi kopi Indonesia diperkirakan mencapai 10,90 juta karung dengan berat masing-masing karung 60 kg, atau setara dengan sekitar 654 ribu metrik ton. Peringkat pertama ditempati oleh Brasil

dengan estimasi produksi sebesar 66,40 juta karung, disusul Vietnam pada peringkat kedua dengan 30,10 juta karung (IGID, 2025). Sektor pertanian di Bali berperan besar dalam penyediaan pangan dan ekspor, tetapi masih butuh perbaikan agar produktivitas dan daya saingnya meningkat. Hal ini penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengingat produk pertanian berpotensi menjadi komoditas unggulan yang dapat menambah PDRB dan membuka lapangan kerja. Di Kabupaten Buleleng, yang sebagian besar wilayahnya bergunung, kopi Robusta dan Arabika ditanam. Iklim di sana cocok untuk kopi karena curah hujan yang tinggi. Meski kedua jenis kopi dibudidayakan, produksi Robusta adalah yang paling banyak.

Sektor perkebunan di Desa Tambakan memiliki potensi besar karena didukung lahan yang luas dan iklim yang sesuai untuk budidaya kopi. Selain itu, sumber daya alam dan kreativitas masyarakat lokal di bidang pertanian memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Namun, sektor perkebunan masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan modal dan luas lahan yang dimiliki petani. Modal ialah segala barang atau uang yang digunakan bersama faktor produksi lain (seperti lahan dan tenaga kerja) untuk menghasilkan output usahatani (Hamid, 2015). Contoh modal: alat pertanian, bibit, pupuk, uang tunai. Keterbatasan modal membuat petani tidak mampu mengoptimalkan perawatan tanaman, seperti membeli pupuk, pestisida, dan membayar tenaga kerja. Selain itu, modal juga berperan sebagai faktor penentu keberlanjutan usaha tani, karena ketersediaan modal yang cukup membantu petani dalam menjaga stabilitas produksi dari musim ke musim.

Petani yang memiliki modal lebih memadai mampu menerapkan praktik budidaya yang lebih intensif, seperti pemupukan terjadwal, perawatan berkala, dan pengendalian hama yang lebih efektif. Ketersediaan modal juga memungkinkan petani melakukan diversifikasi penggunaan input, misalnya mencoba varietas bibit yang lebih unggul atau menggunakan peralatan yang lebih modern untuk meningkatkan efisiensi kerja. Sebaliknya, keterbatasan modal membuat petani hanya mampu mengalokasikan input pada batas minimal sehingga hasil panen seringkali kurang optimal. Dengan demikian, modal tidak hanya memengaruhi volume produksi, tetapi juga kualitas dan kesinambungan hasil panen, yang pada akhirnya berdampak langsung pada tingkat pendapatan petani kopi. Dalam teori produksi (Nicholson, 2002), modal merupakan faktor produksi utama selain tenaga kerja dan lahan yang secara langsung menentukan besar kecilnya output yang dihasilkan. Modal memungkinkan petani meningkatkan intensitas dan kualitas input, seperti pupuk, bibit unggul, pestisida, serta alat produksi modern. Ketika modal meningkat, jumlah dan kualitas input yang digunakan dalam fungsi produksi $Q = f(K, L, T)$ juga meningkat, sehingga output kopi menjadi lebih optimal.

Dengan demikian, modal memiliki peran penting dalam proses produksi karena semakin besar modal yang dimiliki petani, semakin tinggi potensi produksi dan pendapatan yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan hubungan langsung antara modal sebagai input produksi dengan pendapatan sebagai hasil output usaha tani kopi. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. (Fauzan, Rahmawati & Ahmad, 2021) menemukan bahwa peningkatan modal pada petani kopi di Kabupaten Bantaeng mampu meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan biaya produksi sehingga

berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penelitian (Hamid, 2015) pada petani kopi di Enrekang juga membuktikan bahwa modal yang lebih besar memungkinkan petani membeli input produksi yang lebih baik, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil panen dan pendapatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Daini et al. (2020) yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Secara umum, kajian empiris mendukung bahwa modal merupakan faktor kunci yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Luas lahan adalah ukuran penguasaan atau pengoperasian lahan oleh petani dalam usahatani. Semakin besar luas lahan yang dikelola, maka potensi produksi dan efisiensi usahatani menjadi lebih besar (Fauzan, Rahmawati, & Ahmad, 2021). Sementara sempitnya lahan mengurangi jumlah pohon kopi yang bisa ditanam dan membatasi produksi. Kondisi ini berakibat pada rendahnya produktivitas dan pendapatan petani. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan guna membantu permodalan para petani agar mampu meningkatkan produksi, salah satu upaya untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah kredit (Nita, 2020). Dalam perspektif teori produksi (Nicholson, 2002), lahan merupakan salah satu faktor produksi yang bersifat *fixed input* namun menentukan kapasitas produksi maksimum. Semakin luas lahan yang digunakan, semakin besar potensi output yang dapat dihasilkan dalam fungsi produksi $Q = f(\text{Lahan}, \text{Modal}, \text{Tenaga Kerja})$. Luas lahan menentukan skala produksi, jumlah pohon kopi yang dapat ditanam, serta kapasitas panen. Oleh karena itu, semakin luas lahan yang dimiliki petani, semakin besar peluang peningkatan produksi dan pendapatan yang dapat diperoleh. Dengan kata lain, luas lahan berperan sebagai faktor produksi yang menentukan batas

maksimum output sehingga memiliki hubungan langsung dan positif terhadap pendapatan petani kopi.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. (Fauzan, Rahmawati & Ahmad, 2021) menemukan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi di Bantaeng, karena semakin luas lahan, semakin besar kapasitas produksi yang dihasilkan. Temuan serupa disampaikan oleh (Hidayat & Handayani, 2024), yang membuktikan bahwa luas lahan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil panen sehingga berdampak pada pendapatan petani. Daini et al. (2020) pada penelitian di Bener Meriah juga menemukan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Secara keseluruhan, kajian empiris menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan, semakin besar peluang peningkatan pendapatan usahatani. Menurut KBBI (2024), Kredit adalah fasilitas pembiayaan berupa pinjaman uang atau tagihan yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu dan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha, termasuk di sektor pertanian. Melalui dukungan permodalan dan pengelolaan lahan yang optimal, diharapkan pendapatan petani kopi dapat meningkat sehingga kesejahteraan mereka semakin baik.

Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diluncurkan oleh pemerintah pada 5 November 2007 untuk membantu para pelaku UMKM, termasuk petani, dalam mengatasi masalah permodalan. Kebijakan ini didukung oleh Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2008 yang bertujuan mempercepat penyaluran kredit untuk usaha produktif. Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan fasilitas kredit atau pembiayaan bagi UMKM. Program ini menyediakan modal kerja dan investasi untuk usaha produktif dengan plafon hingga Rp25.000.000 per debitur. Meskipun disalurkan melalui perbankan,

seluruh sumber dana KUR berasal dari pemerintah. Ditujukan bagi pelaku UMKM, program ini diyakini dapat mendorong pembangunan ekonomi nasional, mengingat UMKM memiliki peran signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan memanfaatkan sumber daya lokal, termasuk di sektor pertanian. Dalam teori produksi (Nicholson, 2002), kredit berfungsi sebagai tambahan modal yang memungkinkan petani meningkatkan penggunaan input produksi. Dengan adanya kredit, petani dapat membeli pupuk, bibit unggul, pestisida, alat pertanian, atau tenaga kerja tambahan yang sebelumnya tidak mampu mereka biayai. Kredit meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan modal kerja yang kemudian memperbesar output dalam fungsi produksi $Q = f(K, L, T)$. Artinya, kredit berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan petani mengoptimalkan faktor produksi yang dimiliki.

Dengan peningkatan output tersebut, pendapatan petani kopi pun meningkat. Oleh karena itu, kredit merupakan instrumen penting yang memperkuat kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kredit memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Nita (2020) menegaskan bahwa KUR mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani palawija karena kredit memberikan dukungan modal kerja yang memadai. Penelitian Rahmawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa Kredit Usaha Tani (KUT) meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani padi. Temuan tersebut sejalan dengan (Lamunas & Asana, 2023) yang menyatakan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Gianyar. Secara keseluruhan, bukti empiris menunjukkan bahwa kredit mampu meningkatkan kapasitas pembiayaan, memperluas akses modal, dan pada akhirnya meningkatkan

pendapatan petani kopi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Kredit Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi

Teori produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau unit usaha (Nicholson, 2002). Produksi merupakan suatu proses di mana input seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya lainnya diubah menjadi output berupa barang atau jasa yang memiliki nilai guna lebih tinggi. Hubungan antara input dan output tersebut dapat digambarkan melalui fungsi produksi: $Q = f(L, K)$. Di mana: Q = jumlah output yang dihasilkan, L = tenaga kerja atau faktor lahan, dan K = modal. Fungsi produksi ini menggambarkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari kombinasi tertentu antara tenaga kerja dan modal dengan teknologi yang tersedia.

Nicholson juga menegaskan adanya hukum hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*), yaitu apabila salah satu faktor produksi terus ditambah sedangkan faktor lainnya tetap, maka tambahan output (produk marginal) yang dihasilkan akan semakin menurun setelah titik tertentu (Nicholson, 2002). Dengan demikian, teori produksi menekankan pentingnya pengelolaan dan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien agar dapat mencapai tingkat produksi yang optimal. Berdasarkan teori produksi, hasil produksi atau output suatu kegiatan ekonomi sangat bergantung pada jumlah dan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan. Dalam konteks usaha tani kopi, faktor-faktor tersebut

meliputi modal, luas lahan, serta kredit yang semuanya berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani kopi.

2.2 Pendapatan

Arsyad (2004) menyatakan bahwa pendapatan sering digunakan sebagai ukuran pembangunan suatu negara. Ini juga dapat digunakan untuk membedakan kemajuan ekonomi negara maju dengan negara berkembang. Pendapatan sangat penting untuk menentukan laba atau rugi suatu bisnis. Ini dihitung dengan membandingkan pendapatan dengan biaya atau beban yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu bisnis dan juga faktor yang menentukan seberapa lama bisnis akan bertahan.

Menurut Ridwan (2021), pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh anggota masyarakat selama jangka waktu tertentu sebagai kompensasi atas faktor-faktor produksi. Pendapatan juga merupakan seluruh uang atau barang yang diterima dari pihak lain atau sendiri. Menurut Mubyarto (1995), pendapatan petani adalah penerimaan yang dikurangi dari biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Luas lahan, pendidikan formal, dan kemampuan petani adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendapatan petani. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah ukuran penting dari keberhasilan ekonomi, dan pada tingkat negara, pendapatan berfungsi sebagai indikator pembangunan. Bagi masyarakat, pendapatan adalah kompensasi atas penggunaan faktor produksi, sementara bagi petani, pendapatan adalah perbedaan antara penerimaan dan biaya usahatani yang dipengaruhi oleh luas lahan, pendidikan, dan kemampuan pengelolaan.

Terdapat dua jenis pendapatan menurut Sukirno (2013) yaitu:

1. Pendapatan Pribadi, mencakup semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan pekerjaan apa pun.
2. Pendapatan Disposabel, pendapatan yang dapat digunakan oleh penerimanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti pendapatan rumah tangga yang terlibat dalam ekonomi.

Menurut Rozalinda (2017), indikator pendapatan terdiri dari empat bagian: gaji dan upah, pendapatan dari sewa, bunga (imbalan dari uang modal), serta keuntungan (*profit*) dari hasil usaha.

2.3 Modal

Salah satu faktor produksi adalah modal, yang berkontribusi pada hasil produksi. Penggunaan mesin produksi yang efisien dapat meningkatkan hasil produksi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Komarudin, 2019). Agustina Shinta mengungkapkan bahwa modal dalam usaha tani dapat berasal dari pinjaman atau pembentukan modal milik sendiri. Untuk menguji produktivitas modal, uang yang dikeluarkan untuk membeli barang harus diperoleh barang yang memiliki produktivitas tertinggi (Shinta, 2011).

Menurut Rita Hanafie, modal dalam bentuk uang tunai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan petani bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi juga untuk membeli alat produksi mereka. Misalnya, membeli bibit, pupuk, dan bahan lain memungkinkan tahap produksi dan keuntungan dari penjualan produk (Hanafie, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa Modal sangat penting dalam usaha tani karena menentukan seberapa lancar proses produksi dan meningkatkan hasil yang diterima petani. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri atau pinjaman, namun harus dikeluarkan untuk pembelian alat penunjang proses produksi.

Berdasarkan fungsi, modal terbagi menjadi Modal Perseroan (digunakan individu untuk menghasilkan uang) dan Modal Masyarakat (dapat digunakan masyarakat banyak). Berdasarkan sifatnya, terdapat Modal Tetap (digunakan berulang kali), Modal Lancar (sekali pakai), dan Modal Variabel (berubah sesuai jumlah produksi). Berdasarkan resikonya, terdapat Modal Sendiri dan Modal Pinjaman. Berdasarkan bentuknya, terdapat Modal Nyata (barang dan uang) dan Modal Abstrak (keahlian). Indikator modal menurut Nisa Aulia terdiri dari struktur modal, pemanfaatan modal tambahan, kendala memperoleh modal eksternal, dan kondisi bisnis setelah menanam modal.

2.4 Luas Lahan

Menurut Mubyarto (2017), luas lahan adalah seluruh area yang digunakan untuk melakukan proses penanaman. Luas lahan menjamin jumlah hasil yang akan diperoleh petani. Luas lahan meningkat seiring dengan pendapatan petani, dan sebaliknya. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara luas lahan dan pendapatan petani. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan adalah faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor lain karena balas jasa lahan lebih besar daripada faktor lain. Luas lahan pertanian memengaruhi skala produksi pertanian, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat efisiensi produksi pertanian. Indikator luas lahan menurut Mubyarto (2016) adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa.

2.5 Kredit

Kredit adalah kemampuan untuk melakukan pembelian atau pinjaman dengan janji pembayarannya akan ditanggung pada suatu waktu tertentu (Muljono, 1993). Menurut Ismail (2011), kredit adalah uang yang diberikan oleh pemilik dana kepada orang yang membutuhkannya berdasarkan kepercayaan. Menurut Undang-Undang

Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga. Kasmir (2011) menyatakan bahwa kredit pertanian adalah kredit yang diberikan untuk meningkatkan hasil pertanian dengan tujuan produktif, baik berupa kredit investasi maupun modal kerja.

Fungsi kredit antara lain meningkatkan arus tukar barang dan jasa, menjadi alat untuk memanfaatkan uang kosong, menciptakan alat pembayaran baru, pengendali harga, serta mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada. Jenis kredit usaha tani di Indonesia meliputi Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), koperasi simpan pinjam, serta kredit dari Lembaga Keuangan Mikro dan Fintech.

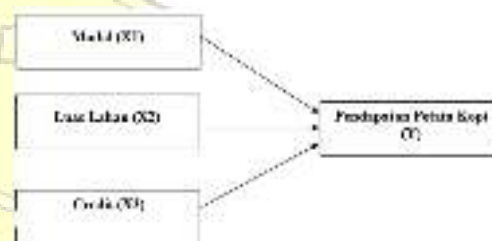
2.6 Kajian Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Daini, Iskandar, dan Mastura (2020) menunjukkan bahwa variabel modal dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Selanjutnya, Farhan Hidayat dan Leni Handayani (2024) menemukan bahwa luas lahan dan modal mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sabungan. Made Theo Lamunas dan Gde Herry Sugiarto Asana (2023) juga menunjukkan bahwa kredit dan modal sendiri berperan positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Kredit bagi petani padi akan

meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

2.7 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka berpikir menunjukkan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai masalah. Satu variabel dependen dan tiga variabel independen adalah inti dari penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal (X1), luas lahan (X2), kredit (X3), sedangkan variabel dependen yaitu pendapatan petani kopi (Y).



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis adalah jawaban temporer terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan kajian empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

H2: Luas Lahan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

H3: Kredit berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kecamatan ini dipilih karena merupakan salah satu pusat produksi kopi di Kabupaten Buleleng. Mayoritas penduduk di wilayah ini bekerja sebagai petani, dan kopi menjadi salah satu komoditas unggulan yang berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November 2025 dengan fokus pada petani kopi di Desa Tambakan. Waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi kegiatan usaha tani kopi agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi di lapangan. Melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha tani, peneliti dapat melihat bagaimana pengelolaan lahan, penggunaan modal, serta pemanfaatan kredit dalam mendukung proses produksi.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti guna memperoleh informasi yang kemudian digunakan dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat (Minarsih, 2019). Variabel bebas yang digunakan meliputi modal, luas lahan, dan kredit. Sementara itu, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Winarno, 2013), yaitu pendapatan petani kopi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan dokumentasi kepada petani kopi. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai kredit yang diterima, modal yang digunakan, luas lahan yang dimiliki, serta pendapatan yang diperoleh. Kuesioner atau angket merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab secara mandiri (Fauz, 2019). Oleh karena itu, penyusunan pertanyaan dilakukan dengan

jelas agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah dilengkapi dengan alternatif jawaban. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima pilihan jawaban sebagai berikut:

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019). Data hasil pengisian kuesioner dengan skala Likert kemudian diolah untuk melihat hubungan antar variabel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara (Nazir, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi di Kecamatan Kubutambahan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan publikasi, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, serta penelitian sebelumnya yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Giri Asih di Desa Tambakan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi petani yang masih aktif menanam dan memasarkan hasil panen, pernah atau sedang menggunakan modal atau kredit dalam usaha tani kopi, serta bersedia menjadi responden. Seluruh populasi memenuhi kriteria, sehingga jumlah sampel tetap sebanyak 60 responden.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena dapat digunakan pada ukuran sampel yang relatif kecil, tidak menuntut data berdistribusi normal,

serta mampu menganalisis hubungan antar variabel secara simultan (Ghozali dan Latan, 2015).

Sebelum masuk ke analisis utama, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum karakteristik responden dan distribusi data. Interpretasi data kuesioner dilakukan menggunakan rentang skor pada skala Likert (Muhidin dan Abdurrahman, 2007).

Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran atau outer model untuk menguji validitas dan reliabilitas. Validitas konvergen dilihat dari nilai loading factor minimal 0,70 dan Average Variance Extracted minimal 0,50. Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap indikator lebih kuat merepresentasikan konstruksya dibandingkan konstruk lain. Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dengan nilai minimal 0,70.

Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural atau inner model untuk melihat hubungan antar variabel laten. Pengujian dilakukan menggunakan nilai R Square, Effect Size, dan Predictive

Relevance. Uji hipotesis dilakukan dengan metode bootstrapping untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel dengan kriteria T-Statistic minimal 1,96 pada tingkat signifikansi 0,05 dan P-Value maksimal 0,05.

Hasil analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh kredit, modal, dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel pada penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif. Variabel-variabel penelitian yang sudah dinilai oleh responden berdasarkan butir-butir pernyataan kuesioner dengan skala pengukuran mulai dari 1 sampai dengan 5 perlu dilakukan penentuan distribusi frekuensi berdasarkan nilai interval.

Modal diukur dengan lima item pernyataan yang berhubungan dengan modal dari petani kopi di Desa Tambakan.

Tabel 1 Penilaian Responden Terhadap Modal

No	Indikator	Skor Jawaban					Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Modal pribadi yang saya gunakan dalam satu musim tanam kopi sudah memadai.	0	18	10	19	13	3,45	Tinggi
2	Biaya yang dikeluarkan untuk modal produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja) sudah efisien.	3	15	10	28	4	3,25	Cukup
3	Modal yang diinvestasikan secara signifikan berhasil meningkatkan hasil panen kopi.	0	18	7	15	20	3,62	Tinggi
4	Total modal (modal sendiri dan pinjaman) yang saya gunakan sudah cukup untuk mengoptimalkan produksi.	3	15	10	25	7	3,30	Cukup

5	Saya selalu membuat perencanaan penggunaan modal sebelum memulai musim tanam kopi.	2	8	14	24	12	3,60	Tinggi
Rata-rata skor modal							3,44	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa modal masuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,44. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator “Modal yang diinvestasikan secara signifikan berhasil meningkatkan hasil panen kopi”, dengan rata-rata sebesar 3,62 termasuk dalam kriteria tinggi yang mengindikasikan bahwa penggunaan modal telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas. Artinya, modal yang dikeluarkan mampu dioptimalkan untuk menghasilkan output yang lebih baik, sehingga petani

merasakan manfaat langsung dari investasi yang dilakukan. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator “Biaya yang dikeluarkan untuk modal produksi (bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja) sudah efisien”, dengan rata-rata sebesar 3,25 termasuk dalam kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal mampu meningkatkan hasil panen, namun dari sisi efisiensi biaya masih belum optimal.

Luas lahan diukur dengan lima item pernyataan yang berhubungan dengan petani kopi di Desa Tambakan.

Tabel 2 Penilaian Responden Terhadap Luas Lahan

No	Indikator	Skor Jawaban					Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Status kepemilikan lahan (milik sendiri/sewa) tidak menjadi kendala dalam mengelola usaha tani kopi.	2	19	10	17	12	3,30	Cukup
2	Luas lahan yang saya kelola sudah optimal untuk mencapai pendapatan yang diinginkan.	3	16	9	22	10	3,33	Cukup
3	Saya telah memanfaatkan persentase lahan secara maksimal khusus untuk penanaman kopi.	0	18	8	19	15	3,52	Tinggi
4	Luas lahan yang saya miliki memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil panen.	2	17	10	18	13	3,38	Cukup
5	Saya mengelola lahan secara efisien untuk meningkatkan hasil panen per hektar.	4	13	12	21	10	3,33	Cukup
Rata-rata skor luas lahan							3,37	Cukup

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel luas lahan masuk dalam kriteria cukup dengan nilai rata-rata sebesar 3,37. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya telah memanfaatkan persentase lahan secara maksimal khusus untuk penanaman kopi”, dengan nilai rata-rata sebesar 3,52 yang masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani telah berupaya mengoptimalkan penggunaan lahan yang dimiliki dengan fokus pada komoditas kopi, sehingga lahan yang

tersedia tidak banyak yang menganggur atau dialihkan ke tanaman lain. Sementara nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan “Status kepemilikan lahan (milik sendiri/sewa) tidak menjadi kendala dalam mengelola usaha tani kopi”, dengan nilai rata-rata sebesar 3,30 yang masuk dalam kriteria cukup.

Kredit diukur dengan lima pernyataan yang berhubungan dengan petani kopi di Desa Tambakan.

Tabel 3 Penilaian Responden Terhadap Kredit

No	Indikator	Skor Jawaban					Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Saya mudah mendapatkan informasi dan persyaratan pengajuan kredit untuk usahatani kopi.	0	18	9	18	15	3,50	Tinggi
2	Kredit yang saya peroleh digunakan secara optimal untuk membeli sarana produksi (pupuk, bibit, dll.).	2	16	6	32	4	3,33	Cukup
3	Penggunaan kredit ini berdampak nyata pada peningkatan produktivitas kopi.	1	18	4	15	22	3,65	Tinggi
4	Jumlah pinjaman kredit yang saya terima sudah sesuai dengan kebutuhan modal usahatani kopi.	2	14	9	25	10	3,45	Tinggi
5	Saya mampu membayar angsuran kredit tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan.	5	12	10	29	4	3,25	Cukup
Rata-rata skor kredit						3,44	Tinggi	

Tabel 3 menunjukkan bahwa kredit masuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,44. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan “Penggunaan kredit ini berdampak nyata pada peningkatan produktivitas kopi”, dengan nilai rata-rata sebesar 3,65 yang masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini

mengindikasikan bahwa kredit yang diperoleh petani mampu dimanfaatkan secara efektif sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi kopi. Sementara nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan “Saya mampu membayar angsuran kredit tepat waktu tanpa mengalami kesulitan

keuangan”, dengan nilai rata-rata sebesar 3,25 yang masuk dalam kriteria cukup.

Pendapatan petani diukur dengan lima pernyataan yang berhubungan dengan petani kopi di Desa Tambakan.

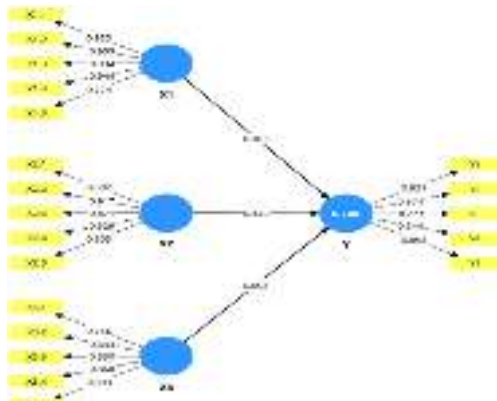
Tabel 4 Penilaian Responden Terhadap Pendapatan Petani

No	Indikator	Skor Jawaban					Rata-rata	Ket
		1	2	3	4	5		
1	Total penerimaan dari hasil penjualan kopi saya mengalami peningkatan dari musim sebelumnya.	2	10	14	24	10	3,50	Tinggi
2	Pendapatan bersih dari usaha tani kopi sudah mampu menjamin kesejahteraan keluarga saya.	2	14	6	30	8	3,47	Tinggi
3	Saya merasa hasil pendapatan kopi yang diperoleh sudah sesuai dengan usaha yang dilakukan.	1	15	3	24	17	3,68	Tinggi
4	Pendapatan bersih yang saya peroleh dari kopi sudah cukup untuk menutupi semua biaya dan memberikan keuntungan yang layak.	1	16	12	22	9	3,37	Cukup
5	Pendapatan dari hasil kopi saya cenderung stabil dari tahun ke tahun.	5	14	9	28	4	3,20	Cukup
Rata-rata skor Pendapatan Petani						3,44	Tinggi	

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pendapatan petani termasuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,44. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan “Saya merasa hasil pendapatan kopi yang diperoleh sudah sesuai dengan usaha yang dilakukan” dengan nilai rata-rata sebesar 3,68 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Namun, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan “Pendapatan dari hasil kopi saya cenderung stabil dari tahun ke tahun” dengan nilai rata-rata sebesar 3,20 yang termasuk dalam kategori cukup.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi *outer model* digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model.



Gambar 2 Gambar Evaluasi Outer Model

Convergent Validity dianggap valid apabila memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai *outer loading* indikator memiliki nilai lebih besar dari 0,70, sehingga dinyatakan valid.

Tabel 5 Hasil Convergent Validity Outer Loading

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0,923			
X1.2	0,955			
X1.3	0,934			
X1.4	0,944			
X1.5	0,774			
X2.1		0,882		
X2.2		0,917		
X2.3		0,871		
X2.4		0,829		
X2.5		0,803		
X3.1			0,736	
X3.2			0,833	
X3.3			0,830	
X3.4			0,868	
X3.5			0,803	
Y1				0,821
Y2				0,874
Y3				0,773
Y4				0,844
Y5				0,893

Discriminant Validity dinilai berdasarkan *cross loading*. Apabila nilai *cross loading* setiap indikator lebih besar dibandingkan dengan variabel lain, maka dinyatakan valid.

Tabel 6 Hasil Discriminant Validity

	X1	X2	X3	Y
X1.1	0,923	0,313	0,608	0,672
X1.2	0,955	0,447	0,679	0,731
X1.3	0,934	0,425	0,657	0,705
X1.4	0,944	0,351	0,690	0,724
X1.5	0,774	0,511	0,697	0,766
X2.1	0,314	0,882	0,230	0,324
X2.2	0,393	0,917	0,378	0,431
X2.3	0,397	0,871	0,317	0,329
X2.4	0,431	0,829	0,491	0,479
X2.5	0,388	0,803	0,429	0,576
X3.1	0,319	0,216	0,736	0,451
X3.2	0,440	0,272	0,833	0,542
X3.3	0,503	0,237	0,830	0,615
X3.4	0,833	0,426	0,868	0,853
X3.5	0,719	0,571	0,803	0,784
Y1	0,753	0,558	0,721	0,821
Y2	0,644	0,312	0,687	0,874
Y3	0,556	0,414	0,564	0,773
Y4	0,568	0,384	0,689	0,844
Y5	0,788	0,514	0,810	0,893

Uji reliabilitas konstruk diukur dengan *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan nilai di atas 0,70.

Tabel 7 Hasil Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X			
1	0,946	0,945	0,959
2	0,915	0,936	0,935
3	0,878	0,904	0,908
Y	0,897	0,907	0,924

4.3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

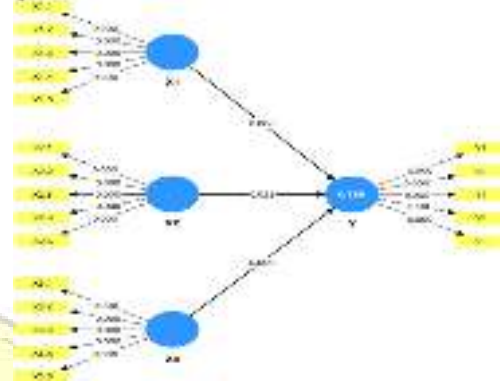
Pengujian *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness of fit* model.

Tabel 8 Hasil Nilai R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Pendapatan Petani	0,780	0,768

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel pendapatan petani sebesar 0,780, yang berarti model penelitian ini adalah kuat atau 78 persen. Hasil perhitungan *Q-square* sebesar 0,78 menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance* karena nilainya lebih besar dari nol.

Hasil pengujian pengaruh langsung dengan *bootstrapping* dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut:



Gambar 3 Bootstrapping

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9 Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1 - Y	0,365	0,360	0,097	3,771	0,000
X2 - Y	0,132	0,139	0,062	2,134	0,033
X3 - Y	0,503	0,506	0,095	5,306	0,000

1. Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Petani: Nilai t-statistik sebesar 3,771 > 1,96 dan *P-Value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.
2. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani: Nilai t-statistik sebesar 2,134 > 1,96 dan *P-Value* sebesar 0,033 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.
3. Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Petani: Nilai t-statistik sebesar 5,306 > 1,96 dan *P-Value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Petani

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal yang dimiliki atau digunakan oleh petani dalam usaha tani kopi, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh. Sebaliknya, keterbatasan modal akan berdampak pada rendahnya kemampuan produksi yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa modal memiliki peran penting dalam menunjang seluruh proses produksi, mulai dari pengadaan bibit unggul, pembelian pupuk dan pestisida, hingga

pembiayaan tenaga kerja dan perawatan tanaman.

Dengan ketersediaan modal yang memadai, petani dapat mengelola usaha taninya secara lebih optimal, sehingga produktivitas dan kualitas hasil panen kopi meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daini dkk. (2020), Hidayat dkk. (2024), serta Lamunas & Asana (2023) yang menunjukkan hasil bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal merupakan faktor strategis dalam meningkatkan pendapatan petani kopi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses petani terhadap sumber permodalan, baik melalui lembaga keuangan, kredit usaha, maupun dukungan dari pemerintah, agar petani dapat mengembangkan usahanya secara lebih produktif dan berkelanjutan.

4.4.2 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kopi. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa luas lahan merupakan faktor penting dalam menentukan jumlah produksi. Dengan lahan yang lebih luas, petani dapat menanam lebih banyak tanaman kopi, sehingga volume hasil panen meningkat.

Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan, terutama jika didukung dengan pengelolaan lahan yang baik dan penggunaan teknologi pertanian yang tepat. Signifikansi hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan benar-benar memiliki pengaruh nyata terhadap pendapatan petani, bukan terjadi secara kebetulan. Artinya, setiap penambahan luas lahan yang diusahakan akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan pendapatan petani. Namun demikian, pengaruh luas lahan terhadap pendapatan juga perlu diimbangi dengan pengelolaan yang optimal.

Lahan yang luas tidak akan memberikan hasil maksimal apabila tidak dikelola secara efektif, misalnya dalam hal pemupukan, perawatan tanaman, serta penggunaan tenaga kerja yang efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daini dkk. (2020), Hidayat dkk. (2024), serta Lamunas & Asana (2023) yang menunjukkan hasil luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa luas lahan merupakan faktor penting yang memengaruhi pendapatan petani kopi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang ada serta memberikan akses yang lebih luas kepada petani terhadap penguasaan lahan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

4.4.3 Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Petani

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin besar akses dan pemanfaatan kredit oleh petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha tani kopi. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa kredit berperan sebagai sumber pembiayaan yang mampu memperkuat modal usaha petani. Dengan adanya

kredit, petani dapat memenuhi kebutuhan produksi seperti pembelian bibit unggul, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja dan perawatan tanaman.

Ketersediaan pembiayaan ini memungkinkan petani untuk meningkatkan skala usaha dan kualitas pengelolaan, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan hasil panen. Selain itu, hasil yang signifikan menunjukkan bahwa kredit memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani. Artinya, pemanfaatan kredit yang tepat dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pendapatan, bukan sekadar faktor pendukung yang bersifat tambahan. Hal ini juga menegaskan pentingnya akses terhadap lembaga keuangan bagi petani dalam mengembangkan usahanya.

Namun demikian, efektivitas kredit dalam meningkatkan pendapatan juga sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola dana yang diperoleh. Penggunaan kredit yang tidak tepat sasaran atau kurangnya perencanaan keuangan dapat mengurangi manfaat yang diharapkan, bahkan berpotensi menimbulkan beban dalam pengembalian pinjaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamunas & Asana (2023) yang menunjukkan hasil bahwa kredit berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan pendapatan petani kopi. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan akses kredit yang mudah dan terjangkau, serta pendampingan dalam pengelolaan keuangan agar pemanfaatan kredit dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin besar modal yang dimiliki atau digunakan oleh petani dalam usaha tani kopi, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh petani kopi di Desa Tambakan.

Selanjutnya, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani, maka semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari usaha petani kopi di Desa Tambakan. Terakhir, kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa semakin besar akses dan pemanfaatan kredit oleh petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha tani kopi petani kopi di Desa Tambakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E, S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bahasa, B. P. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring: Entri Kredit*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Daini, R., Iskandar, & Mastura. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal Of Islamic Accounting Research*.

- Dirjen Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi*.
- Fauz, A. (2019). *Metode Sampling*. Banten: Universitas Terbuka Banten.
- Fauzan, M., Rahmawati, N., & Ahmad, I. (2021). Pengaruh Luas Lahan dan Modal terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kabupaten Bantaeng. *Repository Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamid, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi di Kabupaten Enrekang. *Repository Universitas Islam Riau*.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, F., & Handayani, L. (2024). Pengaruh Modal dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (*Oryza sativa* L) di Desa Sabungan. *Jurnal Agrisentrum*.
- IGID, A. (2025). *Indonesia Penghasil Kopi Terbesar ke-4 di Dunia*. Diambil dari Indonesia.go.id.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komarudin, T. M. (2019). *Manajemen Keuangan Struktur Modal*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Lamunas, M. T., & Asana, G. H. (2023). Peran Kredit dan Modal Sendiri terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Journal Research of Accounting*.
- M. F. Rahmawati, A. M. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Tani (KUT) terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani padi petani. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisni*.
- Minarsih, M. M. (2019). Strategi Perusahaan Dalam Penanganan Berkurangnya Fokus Pegawai Di Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. (2016). *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi 3*. Jakarta: LP3ES.
- Mubyarto. (2017). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muhidin, S. A., & Abdurrahman, M. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muljono, T. P. (1993). *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nicholson, W. (2002). *Mikro Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Nita, D. (2020). Analisis Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Pendapatan Petani Palawija. *Skripsi, IAIN Metro*.
- Ridwan. (2021). *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. CV Azka Pustaka.
- Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sukirno, S. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thamrin, A., & Tantri, F. (2016). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winarno. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.

